

Moral Values in the Drama Script Last Night by Leila S Chudori (Literary Sociology Study)

Nilai Moral Dalam Naskah Drama Malam Terakhir Karya Leila S Chudori (Kajian Sosiologi Sastra)

Mulki Sulaiman

Universitas Pamulang, Indonesia, mulkisulaiman.alstar36@gmail.com

Submitted: Jan 6, 2025

Revised: Feb 3, 2025

Accepted: Feb 21, 2025

CORRESPONDENCE AUTHOR : Mulki Sulaiman

Alamat e-mail penulis koresponden: mulkisulaiman.alstar36@gmail.com

ABSTRACT

Moral values are forms of effort or traits that humans should have. Standards or principles used to assess the nature of a person or group. Moral values in literary works are messages implied by the author to be absorbed and emulated by the reader. The author uses literary works as a medium to instill moral values. The literary work in the form of the drama script "Malam Terakhir" by Leila S Chudori contains various moral values by telling the sad story of activists who were arrested because of the loss of justice. Based on this, this study aims to describe the forms of moral values contained in the drama script "Malam Terakhir". The study used a qualitative descriptive method with a sociological literary approach. Data collection techniques were carried out using the listening and recording method. Data analysis used content analysis techniques in literary works. The results of the study found that there were forms of good and bad moral values in the drama script "Malam Terakhir" which were divided into the following two criteria, (1) The manifestation of moral values in human relations with oneself, including (a) Self-confidence, (b) arrogance, and (c) optimism. (2) The manifestation of moral values in human relations with other humans, including (d) caring nature, (e) injustice of the authorities, (f) massacre of students, (g) the rottenness of law enforcement bureaucracy, (h) torture, (i) violence, and (j) execution of innocent activists.

KEYWORDS

moral values, drama scripts, sociology of literature

ABSTRAK

Nilai moral adalah bentuk usaha atau sifat yang dimana pada seharusnya manusia memiliki. Standar atau prinsip yang digunakan untuk menilai sifat seseorang atau kelompok. Nilai moral dalam karya sastra merupakan pesan yang disiratkan pengarang agar diresapi dan diteladani pembaca. Pengarang memanfaatkan karya sastra sebagai wadah menanamkan nilai moral. Karya sastra berupa naskah drama "Malam Terakhir" karya Leila S Chudori ini ada berbagai nilai moral dengan menceritakan kisah pilu para aktivis yang ditangkap karena hilangnya keadilan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk nilai moral yang terkandung dalam naskah drama malam terakhir. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Analisis data menggunakan teknik analisis isi dalam karya sastra. Hasil penelitian ditemukan adanya bentuk-bentuk nilai moral baik dan buruk dalam naskah drama malam terakhir yang dibagi dalam dua kriteria berikut, (1) Perwujudan nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi (a) Sifat kepercayaan diri, (b) sifat angkuh, dan (c) sifat optimisme. (2) Perwujudan nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain, meliputi (d) sifat peduli, (e) ketidakadilan penguasa, (f) pembantaian mahasiswa, (g) bobroknya birokrasi penegak hukum, (h) penyiksaan, (i) kekerasan, dan (j) pengeksekusian mati terhadap aktivis yang tidak bersalah.

KATA KUNCI

nilai moral, naskah drama, sosiologi sastra

PENDAHULUAN

Nilai moral adalah bentuk sebuah usaha atau sifat yang dimana setiap manusia pada seharusnya memiliki. Standar atau prinsip yang digunakan untuk mengatur tingkah laku seseorang atau suatu kelompok tertentu. Nilai moral mempunyai fungsi sebagai aturan dan tuntunan untuk mengatur tindakan seseorang. Nilai moral juga mempunyai fungsi sebagai bekal utama seseorang dalam seni berkehidupan. Tentu peran orang tua sangatlah penting dan dibutuhkan dalam tumbuh kembang anak tentang nilai moral. Akan tetapi, di zaman yang kian berkembang pesat saat ini, nilai moralitas yang baik kian meluntur. Ini terbukti dengan maraknya kasus pelecehan seksual, perempuan yang direndahkan, murid yang tega menganiaya gurunya sendiri, maraknya kasus perundungan, perselingkuhan yang menyebabkan perceraian, bahkan ada anak yang tega membunuh orang tuanya sendiri dan masih banyak lagi contoh melunturnya moral dalam kehidupan sehari-hari. Memang tidak semua masyarakat Indonesia tidak bermoral. Namun hal-hal seperti inilah yang membawa dampak buruk bagi kita semua. Maka haruslah adanya upaya dalam bentuk kesadaran dan perubahan pada hal yang lebih baik dan itu dimulai dari diri sendiri.

Adapun unsur yang dikaji pada penelitian ini adalah nilai moral. Nilai moral mempunyai fungsi mengajar (*utile*) artinya sastra memberikan nasihat dan penanaman etika sehingga pembaca dapat meneladani hal-hal positif dalam karya sastra. Dalam hal ini, sastra memampukan manusia menjadi lebih manusia: mengenal diri, sesama, lingkungan, dan berbagai permasalahan kehidupan. Setelah membaca karya sastra, pembaca yang kritis, dapat menemukan hal baru yang sebelumnya belum pernah ia temukan. Pandangan yang tidak baik sebelumnya berubah setelah membaca dan memahami suatu karya sastra. Sehingga tujuan penulis tercapai dalam penyampaian nilai moral dalam suatu karya sastra. Salah satunya moral yang terkandung dalam naskah drama "Malam Terakhir" Karya Leila S Chudori (Kajian Sosiologi Sastra) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan hal baik berupa pesan moral yang terkandung. Manfaatnya juga bisa sangat dirasakan dalam seni berkehidupan sehari-hari.

Seirama dengan hal tersebut, naskah drama berjudul "Malam Terakhir" karya Leila S Chudori dinilai mengandung berbagai nilai moral di dalamnya. Naskah drama tersebut menjadi kajian dalam penelitian ini karena adanya beberapa permasalahan yaitu, (1) kerusuhan dan pengrusakan fasilitas, (2) Ketidakadilan dan kesemena-menaan penguasa, (3) Pejabat yang menyalahgunakan kekuasaan, (4) Kekerasan dan penyiksaan terhadap para aktivis, (5) Pembantaian para mahasiswa, (6) Pengeksekusian mati terhadap mereka yang tidak bersalah. Dalam cerita tersebut kisah dimulai ketika ketiga aktivis ditangkap dan dituduh sebagai dalang dari kerusuhan dan pembakaran kereta. Naas, ketiga aktivis berhasil ditangkap dan dimasukkan kedalam ruang tahanan yang sumpek oleh keringkat asin dan bau anyir darah mereka. Dengan darah yang sudah mengering disetiap bagian tubuh, mereka pasrah menanti hukuman mati yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat. Menikmati sisa waktu mereka dengan getir.

Ketiga aktivis yang di dalam naskah ini di namai, si Kurus, si Gemuk dan si Kacamata. Mereka merupakan aktivis yang kritis dan resah terhadap tidak tegaknya keadilan yang sedang terjadi. Satu per satu dari mereka diinterogasi dan dipaksa mengakui bahwa mereka lah dalang atas kerusuhan dan pembakaran kereta. Si Kurus yang kepalanya seperti mau pecah akibat benturan benda keras, si Gemuk yang memegang mata kirinya yang terkatup robek, dan si kaca mata yang punggungnya terasa amat nyeri. Juga ada karakter berikutnya, Papa dan Ilona yang sangat berbeda pandangan dan pemikiran. Papa sebagai pejabat, mempunyai karakter yang haus akan kekuasaan dan hanya mementingkan kepentingan pribadi dan golongannya. Kemudian Ilona yang menentang tindakan

ayah nya yang menangkap ketiga aktivis itu tanpa alasan yang mendasar. Ilona yang juga seorang mahasiswa, merasa bagaimana jika posisi itu ada pada dirinya. Sehingga itulah yang membuat Ilona bertanya terus menerus apa kesalahan aktivis itu sehingga mereka harus ditangkap dan dipaksa mengakuinya. Papa yang merasa Ilona tidak sejalan dengannya, memilih untuk tidak menjawab apa alasan menangkap ketiga aktivis itu dan menyuruh ilona untuk tidak ikut campur dalam urusannya. Singkat kisah, cerita ini diakhiri dengan ketiga aktivis yang dihukum mati didepan para petinggi. Hukuman mati ini bak pertunjukan seni dan ajang percontohan akibat melawan mereka yang berkuasa. Sebelum pengeksekusian, ketiga aktivis ini menyampaikan sebuah pesan yang dimana harapan mereka atas pemerintah mau mendengar dan lebih terbuka atas atensitas masyarakat, serta janganlah semena-mena dan tidak menjunjung tinggi keadilan.

Naskah drama “Malam Terakhir” karya Leila S Chudori ini sangatlah menarik untuk ditelusuri nilai moralnya, karena berbagai masalah yang disajikan dalam setiap peristiwa menggambarkan kondisi masyarakat saat ini yang semakin larut dalam arus globalisasi hingga menyebabkan terkikisnya moral manusia. Maka dari itu, pembelajaran nilai moral ini tentunya sangat dibutuhkan oleh pembaca agar memahami sikap yang baik sesuai tata norma yang berlaku dimasyarakat. Sehubungan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk nilai moral yang terpresentasikan dalam naskah drama “Malam Terakhir” karya Leila S Chudori.

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini sangat cocok jika dikaji dengan teori sastra mengenai berbagai jenis ajaran moral untuk membentuk karakter yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro. Menurut Nurgiyantoto (2010: 323) nilai moral berhubungan dengan persoalan hidup yang dibagi menjadi empat kategori yaitu (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain, (3) hubungan manusia dengan Tuhan, dan (4) hubungan manusia dengan alam. Akan tetapi persoalan yang ketiga dan keempat tidak menjadi landasan kajian ini karena naskah drama yang dikaji tidak menyinggung hubungan manusia dengan Tuhan dan alam. Oleh karena itu peneliti hanya mengambil persoalan pertama dan kedua sebagai landasan penelitian. Hal ini disebabkan karena pada poin pertama disimpulkan bahwa setiap manusia pasti memiliki hubungan dengan dirinya sendiri dan menjadikan dasar sikapnya kepada orang lain. Poin kedua disimpulkan bahwa setiap manusia pasti memiliki hubungan dengan orang lain yang tergambar pula pada interaksi melalui dialog antar tokoh dalam naskah drama ini. Selain menggunakan teori nilai moral tersebut untuk memperjelas penelitian, peneliti juga menggunakan teori sosiologi sastra yang berfokus pada analisis isi karya sastra yang digagas oleh Wellek dan Waren (1993:111). Karena pada prinsipnya sosiologi sastra mampu menggali berbagai fakta sosial dan permasalahan di masyarakat. Sehingga diharapkan berbagai nilai moral yang ditemukan dapat diperkuat dengan fakta sosial yang terjadi di masyarakat sesuai pandangan Wellek dan Waren.

Sepanjang penulsuran, peneliti telah menemukan beberapa penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini. Pertama penelitian Widi Sukmawati Trisnatul Rohma dan Hidayah Budi Qur’ani (2022) dengan judul nilai moral dalam naskah drama “Sang Mandor” karya Rahman Age. Tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan nilai moral dalam naskah drama “Sang Mandor” karya Rahman Age. Hasil penelitiannya yaitu ditemukan nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan Tuhan seperti kehidupan keluarga yang tidak akur akibat perbedaan misi hidup, keluarga yang terlena akibat mengejar kepentingan duniawi, peran orang tua tidak berfungsi dengan baik, keangkuhan dirinya kepada orang lain (merasa hebat). Sedangkan nilai moral baiknya yaitu tidak ada satupun orang yang tidak butuh orang lain, dan kesadaran bahwa Tuhan lah satu-satunya tempat menengadah.

Kedua, penelitian Ade Anggraini dkk (2020) dengan judul nilai moral dalam naskah drama “Sayang ada orang lain” karya Utuy Tatang Sontani (kajian sosiologi sastra). Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengidentifikasi berbagai aspek nilai moral yang terdapat dalam naskah drama “Sayang ada orang lain”. Hasil penelitiannya terdapat nilai moral yang beragam seperti nilai moral baik dan buruk. Moral baik yang terkandung dalam naskah drama meliputi beriman kepada Tuhan, taat kepada Tuhan, mengakui kesalahan, dan tolong menolong. Sedangkan moralitas buruk ditunjukkan melalui tindakan tidak percaya adanya Tuhan, mudah putus asa, tidak menghargai orang lain, dan terlalu melibatkan diri dalam masalah orang lain.

Ketiga, penelitian Johan Setiawan dkk (2024) dengan judul nilai moral dan konflik sosial dalam naskah drama “kocak-kacik” karya Arifin C Noer (kajian sosiologi sastra). Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengidentifikasi perwujudan nilai-nilai moral dalam naskah drama kocak kacik. Hasil penelitiannya terbagi kedalam empat bentuk nilai yaitu, (1) perwujudan nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, terlihat dari bentuk kepercayaan pada Tuhan seperti ketaatan, dan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, (2) nilai-nilai moral dengan hubungan manusia dan diri sendiri seperti tidak adanya rasa kepercayaan diri, dan mudah menyerah dalam segala hal bentuk cobaan, (3) nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama manusia meliputi hilangnya kebebasan berpendapat, ketidakjujuran, bentuk suap menyuap di kalangan masyarakat, dan keadilan serta kebijakan hukum yang tumpul, (4) nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan alam seperti perwujudan manusia yang menghargai dan menjelaskan manfaat alam untuk keberlangsungan hidup manusia.

Keempat, penelitian Yustito Roiyan Bilantara Nugraha Bhakti dan Drs. Adyana Sundanda, M.Pd (2021) dengan judul Nilai moral dalam naskah drama “dia yang kunanti” karya Bambang Sugiarto kajian sosiologi sastra dan implementasinya pada pembelajaran sastra. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengimplentasikan penelitiannya pada pembelajaran sastra yang terdapat dalam naskah drama dia yang kunanti. Hasil penelitiannya terdapat banyak sekali nilai moral baik. Terdapat tujuh keutamaan moral yang terkandung dalam naskah drama tersebut yaitu, (1) nilai-nilai otentik, (2) moral kejujuran, (3) kesediaan untuk bertanggung jawab, (4) kemandirian moral, (5) keberanian moral, (6) kerendahan hati, (7) realistis dan kritis, yang tergambarkan melalui kutipan dialog para tokoh dalam naskah drama tersebut.

Kelima, penelitian Murti Wijayanti dan Rusdian Noor Dermawan (2019) dengan judul masalah sosial dan kritik sosial dalam naskah drama monolog “sarimin” karya Agus Noor (tinjauan sosiologi sastra). Tujuan penelitiannya untuk mendeskripsikan bentuk masalah sosial dan kritik sosial dalam naskah drama monolog sarimin. Hasil penelitiannya yaitu ditemukannya masalah sosial dalam hubungan diri sendiri dan hubungan diri sendiri pada orang lain seperti pemeran utama yang masuk penjara karena miskin, bobroknya birokrasi penegak hukum, dan pelanggaran hak asasi manusia tentang seseorang yang tidak mencuri dihukum sebagai pencuri. Sedangkan kritik sosialnya yaitu kritik sosial pada pemerintah yang belum bisa mengatasi masalah kemacetan, kritik sosial pada aparat yang mementingkan hal yang bersifat duniawi, kritik sosial pada aparat yang hanya menangani kasus ketika ada imbalan saja. Serta nilai moral yang didapat ialah ketidakadilannya suatu penegak hukum, dan pejabat yang mementingkan diri sendiri juga golongannya.

METODE

Dalam metode penelitian diuraikan jenis penelitian apa yang digunakan sebagai kerangka penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Objek penelitian ini adalah sesuatu yang ingin dicapai. Objek juga harus diperjelas agar penelitian dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, maka peneliti merumuskan objek penelitian dengan beberapa metode penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Moeleong (2011: 9) deskriptif kualitatif merupakan data penelitian yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, dan tidak berupa angka. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang memakai metode pengamatan atau penelaahan dokumen.

Sumber data adalah naskah drama “Malam Terakhir” karya Leila S Chudori yang naskahnya disadur oleh Widiya, juli 2024 dengan tebal 20 halaman dan terdiri dari 7 babak adegan, adaptasi dari novel Malam Terakhir karya Leila S Chudori yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia, 2013.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak catat. Teknik simak dilakukan dengan menelaah narasi dan dialog antar tokoh dalam naskah drama kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu dengan mencatat data-data penting mengenai bentuk-bentuk nilai moral yang ada dalam naskah drama “Malam Terakhir” karya Leila S Chudori.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi dalam karya sastra. Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah membaca berulang-ulang naskah drama. Setelah itu memaparkan isi terkait aspek moral dalam naskah drama dengan menyajikan data berupa dialog dan narasi yang dihubungkan dengan teori penelitian.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan pembahasan mengenai bentuk-bentuk nilai moral yang terepresentasikan dalam naskah drama “Malam Terakhir” karya Leila S Chudori berdasarkan teori nilai moral yang digagas oleh Nurgiyantoro dan beberapa pendapat ahli lainnya yang relevan. Menurut Nugroho (2010: 323) nilai-nilai moral adalah wujud dari sifat karakter yang dimiliki oleh manusia. Berdasarkan hal tersebut, setelah di analisis secara mendalam, ditemukan adanya bentuk-bentuk nilai moral yang baik dan buruk dalam naskah drama malam terakhir yang dibagi kedalam kriteria berikut, (1) Perwujudan nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi (a) Sifat kepercayaan diri, (b) sifat angkuh, dan (c) sifat optimisme. (2) Perwujudan nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain, meliputi (d) sifat peduli, (e) ketidakadilan penguasa, (f) pembantaian mahasiswa, (g) bobroknya birokrasi penegak hukum, (h) penyiksaan, (i) kekerasan, dan (j) pengekseskuisian mati terhadap aktivis yang tidak bersalah.

Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

A. Sifat Kepercayaan Diri

Sifat kepercayaan diri merupakan wujud dari moral baik karena menganggap dirinya penuh dengan rasa optimis dan mampu mengembangkan diri untuk menghadapi situasi dengan baik.

Dalam naskah drama “Malam Terakhir” ditemukan data yang menunjukkan sifat kepercayaan diri dari tokoh yang bernama Narator sebagai berikut.

Narator: Tetapi kawan-kawan, kalian telah mengembalikan kepercayaanku kepada kekuatan cita-cita, kepada kekuatan kemanusiaan untuk bertahan dari segala aniaya, hujaman, khianat dan cerca. Masih ada kebaikan yang tumbuh dan hidup di dalam gelap. (2024, hal 1)

Pada dialog diatas sang Narator yang berada dalam keadaan yang teringat kembali kejadian yang dialaminya dan teman-temannya, sekelibat ingatan yang kejam nan tragis dalam peristiwa itu, dan pengalaman pertamanya akan siksaan yang begitu berat. Namun dia yakin akan kekuatan diri dan teman-temannya pada kekuatan cita-cita, kepada kekuatan manusia untuk bertahan dari segala aniaya, hujaman dan cerca. Masih ada kebaikan yang tumbuh dan hidup dalam gelap.

B. Sifat Angkuh

Sifat angkuh merupakan wujud dari moral buruk karena menganggap dirinya lebih dari orang lain. Seseorang yang memiliki sifat angkuh biasanya meremehkan dan merasa tidak butuh orang lain, seolah-olah mampu menangani segala hal dengan tangannya sendiri. Orang yang memiliki sifat ini cenderung keras kepala dan susah dinasihati.

Dalam naskah drama “Malam Terakhir” ditemukan data yang menunjukkan sifat keangkuhan diri dari perilaku tokoh Papa pada dialog sebagai berikut.

PAPA : Ah, pasti kamu sudah lupa. Di lapangan besok, kamu akan menyaksikan pertunjukan seni akbar, sayang. Persis seperti melihat mamamu menggantung ikan asin di dapur. Perbedaannya, Mama menggantung ikan; kita akan menggantung aktivis yang bersalah. Persamaannya, setelah beberapa hari seluruh lapangan akan penuh dengan bau anyir. (2024, hal 9)

Pada dialog “setelah beberapa hari seluruh lapangan akan penuh dengan bau anyir.” Seakan tokoh Papa ini senang akan tindakannya yang salah, mengeksekusi para aktivis yang tidak bersalah. Angkuh dan sombong atas perbuatannya.

C. Sifat Optimis

Sifat optimis merupakan wujud dari moral baik, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia optimis adalah orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal atau keadaan. Orang seperti ini cenderung memiliki kepribadian yang baik juga percaya diri.

Dalam naskah drama “Malam Terakhir” ditemukan data yang menunjukkan sifat optimis diri dari perilaku tokoh Kurus pada dialog sebagai berikut.

SI KURUS : Saat ikat tali mulai mencekik leher kami, kami yakin segalanya dimasa yang akan datang para pemerintah mau mendengar dan lebih terbuka atas atensitas masyarakat. Sebuah era baru dimana kelayakan dan keadilan akan tertanamkan pada jiwa anak muda yang akan lahir dari seorang ibu berhati mulia dan dari seorang bapak berjiwa tegar. Agar dapat menuntun anak-anaknya dari masa kelam ke tempat yang lebih terang diujung dunia. (2024, hal 18)

Pada dialog ini ketika tokoh kurus dalam situasi ketika tali yang sudah mengalungkan lehernya ia masih punya keyakinan akan sesuatu yang akan datang dapat berubah sebagaimana mestinya.

Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain

D. Sifat peduli

Sifat peduli merupakan wujud dari moral baik. Peduli adalah sikap dasar manusia untuk menolong orang disekitarnya. Peduli dapat diartikan sebagai sikap simpati dan empati terhadap berbagai permasalahan yang terjadi (Hayuni dan Flurentin, 2016 : 118). Seseorang yang peduli juga memiliki jiwa yang besar karena masih mau melirik dan mengulurkan tangannya untuk meringankan beban orang lain.

Dalam naskah drama “Malam Terakhir” ditemukan data yang menunjukkan sifat peduli dari perilaku tokoh

ILONA : Tapi, Papa. Ini persoalan kehidupan. MERINTIH Lihatlah, mahasiswi ini juga seusiaku. Masih begitu banyak yang terbentang di mukanya. Papa, kalau memang kalian menganggap mereka salah jalan, kenapa harus berakhir dengan... (2024, hal 6)

Pada dialog ini ketika karakter Ilona yang terus bertanya kesalahan apa yang dilakukan para aktivis itu, sebab Papa menangkap mereka dengan alasan yang tidak mendasar. Karakter Ilona seakan-akan peduli dengan mereka dan bertanya bagaimana ketika ia berada diposisi itu.

E. Ketidakadilan Penguasa

Ketidakadilan adalah sebuah sikap dimana sesuatu terasa berat sebelah, tindakan sewenang-wenang dan tidak proposional dalam hak pembagian seseorang atau kelompok. Kerap orang yang mendapat perlakuan seperti ini adalah orang yang lemah dan tak berdaya.

Dalam naskah drama “Malam Terakhir” ditemukan data yang menunjukkan moral buruk ketidakadilan sebagai berikut.

SI KURUS : Kawan-kawan BERCEKAK PINGGANG. AIR MATANYA MULAI MENGALIR Inilah contoh demokratisasi yang mereka teriakkan ke seluruh dunia. Inilah implementasi dari pembaruan

yang sebenarnya tidak pernah baru. Inilah repetisi sejarah di mana kita hanyalah ribuan ulat kecil yang menggelepar mampus dilindas gepeng sepatu mereka. (2024, hal 7)

Orasi yang dilontarkan karakter Kurus pada dialog ini menyampaikan keadaan juga situasi pemerintahan yang dimana ketimpangan dan ketidakadilan terjadi. Mereka mengorbankan orang-orang yang lemah dan tidak berdaya untuk menutupi kebusukan mereka.

F. Pembantaian mahasiswa

Adalah peristiwa moral buruk berupa pembunuhan massal yang dilakukan oleh orang atau kelompok bersenjata terhadap orang-orang yang tidak berdaya atau tidak terlibat dalam permusuhan.

Dalam naskah drama “Malam Terakhir” ditemukan data yang menunjukkan moral buruk pembantaian sebagai berikut.

SI KURUS : Lihat! MENUNJUK KE DEPAN Di lapangan besar itu kita semua berdiri menentang pemerintah. Kawan-kawan mahasiswa, aktivis, dan para dosen mereka semua ada di lapangan itu. Dan di lapangan itu pula, kita melihat satu demi satu tubuh kawan-kawan kita tumbang. Kita juga bisa melihat, bagaimana mereka yang berseragam kelabu itu dengan semangat menakutkan seperti menggotong sebuah kuas besar dan mengecat seluruh lapangan yang putih itu dengan darah merah. Dengan wajah bergairah dan mata berkilat mereka tidak henti-hentinya menumpahkan darah dari tubuh kawan-kawan kita dan menikmati tubuh lapangan yang lebih menarik setelah dipoles dengan warna merah darah. AIR MATANYA TAK HENTI MENGALIR Mereka... semuanya berubah seperti kawanan serigala yang berhari-hari diikat lehernya dan mendadak dilepas oleh tuannya untuk mengunyah-ngunyah mangsanya. (2024, hal 7)

Orasi yang kembali dilontarkan oleh karakter Kurus pada dialog ini seakan-akan Kurus menggambarkan bagaimana situasi pada saat itu dimana kawan-kawan mahasiswa, aktivis, dan dosen satu demi satu tumbang oleh mereka yang berseragam kelabu. Bahkan mereka yang berseragam kelabu digambarkan oleh si Kurus sebagai kawanan serigala yang berhari-hari diikat tuannya dan mendadak dilepas untuk dapat mengunyah-ngunyah mangsanya.

G. Bobroknya birokrasi penegak hukum

Birokrasi merupakan tata aturan yang lekat dengan kehidupan masyarakat. Nilai moral buruk yang terjadi pada penelitian ini yaitu bobroknya birokrasi penegak hukum. Ini terjadi akibat manajemen birokrasi itu sendiri sering menjadi sarang penyamun bagi beberapa oknum polisi yang berupaya memanfaatkan kekuasaannya.

Dalam naskah drama “Malam Terakhir” ditemukan data yang menunjukkan moral buruk bobroknya birokrasi penegak hukum sebagai berikut.

SIPIR : Cepat!

SI GEMUK : Lepaskan! MERONTA-RONTA Sialan! Lepaskan!!

SIPIR: Diam! MENGGERTAK Aku menyuruhmu untuk diam!

SI KURUS : Singkirkankan tangan kotormu dari tubuh ku bajingan!

SIPIR : Tutup mulutmu sialan! MENCENGERAM KERAH SI KURUS, aku bisa melihat kalian digantung selagi anak muda sepertimu bermain-main! (2024, hal 14)

Pada dialog antara Gemuk, Kurus, dan Sipir ini terlihat bagaimana aparat penegak hukum yang larut dalam permainan penguasa, mereka seperti mesin penghancur yang kapan saja tuannya suruh akan ia laksanakan. Mengenyampingkan kebenaran akan sesuatu demi pangkat jabatan yang bersifat duniawi.

H. Penyiksaan

Suatu tindakan yang menyakiti seseorang secara kejam dan keji. Biasanya untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan secara paksa. Perilaku ini merupakan moral buruk yang terjadi akibat ketidakmampuan seseorang menahan emosi, dan kurangnya kontrol diri.

Dalam naskah drama “Malam Terakhir” ditemukan data yang menunjukkan moral buruk penyiksaan sebagai berikut.

SI KACAMATA : Apa yang mereka lakukan hingga kau begini...? SAMBIL MENGUSAP KEPALA PEREMPUAN ITU.

PEREMPUAN : Ada... dua ekor tikus besar, TERBATA-BATA mereka mengatakan, Tikus itu sudah lama dilatih untuk merasa lapar dan menikmati daging. Pada malam-malam interogasi, mereka mengancamku dengan berbagai Cara agar aku mengakui skenario yang mereka persiapkan. BERUSAHA DUDUK karena aku tetap bungkam, mereka melepas celana dalamku, melepas tikus-tikus itu... dan tikus-tikus itu mulai menggerogoti... (2024, hal 12)

Pada dialog perempuan tergambar jelas bagaimana penyiksaan terjadi, perempuan itu dipaksa mengakui skenario yang dibuat penguasa. Ketika perempuan itu tidak mengakui, maka siksaan yang ia dapati.

I. Kekerasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kekerasan dapat diartikan sebagai perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Kekerasan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual.

Dalam naskah drama “Malam Terakhir” ditemukan data yang menunjukkan moral buruk kekerasan sebagai berikut.

SI KURUS: BERDIRI MENGHADAP TEMBOK kepalaku diadu puluhan kali ke pintu besi hingga pecah rasanya otakku, Dia... MENUNJUK SI KACAMATA di cambuk ratusan kali dan kawan kita... MENUNJUK SI GEMUK tak memiliki biji mata kiri lagi... Tapi, apa yang mereka lakukan padamu sungguh binatang. (2024, hal 13)

Pada dialog Kurus tergambar jelas moral buruk kekerasan yang dialami karakter-karakter pada naskah drama malam terakhir, diantaranya kekerasan fisik. Akibat dari moral buruk ini banyak orang yang dirugikan baik fisik maupun psikisnya.

J. Pengeksekusian mati terhadap aktivis yang tidak bersalah

Pengeksekusian mati merupakan hukuman kepada seseorang akibat perbuatannya yang diluar batas. Pengeksekusian biasanya berupa hukum pancung, ditembak mati, dan hukuman mati gantung. Namun pengeksekusian mati kali ini berbeda karena orang yang dihukum mati tidak pada kesalahan yang mendasar. Mereka dikorbankan untuk menutupi segala bentuk bobroknya birokrasi pemerintahan.

Dalam naskah drama “Malam Terakhir” ditemukan data yang menunjukkan moral buruk pengeksekusian mati sebagai berikut

BRAK! BUNYI DENTUMAN KERAS YANG MENGGEGEGAR KE SELURUH RUANGAN

LAMPU BERUBAH MERAH

KEEMPAT AKTIVIS TELAH TERGANTUNG KAKU DENGAN TALI YANG MENGGERAT LEHER MEREKA. INILAH AKHIR DARI SEBUAH PERTUNJUKAN SENI AKBAR DENGAN MEMBALUT SEBUAH KEADILAN DI DALAM NEGERI. (2024, hal 18)

LAMPU PADAM

Inilah klimaks cerita dari naskah drama “Malam Terakhir” karya Leila S Chudori. Pada sinopsis akhir di kisahkan bahwa keempat aktivis yang tidak bersalah itu akhirnya dihukum mati dengan cara digantung. Ini semua dilakukan oleh oknum pejabat dan aparat untuk menutupi kedok busuknya suatu birokrasi. Ilona yang peduli pun tidak bisa berbuat apa-apa karena tidak bisa melawan ayahnya sendiri.

SIMPULAN

Drama adalah salah satu jenis karya sastra yang menjadi tempat juga acuan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai yang dapat ditanamkan melalui drama adalah nilai moral. Nilai moral dapat diartikan sebagai tindakan dan tingkah laku baik ataupun buruk. Oleh karena itu, pembelajaran moral perlu diajarkan melalui bentuk apapun agar esensi nilai moral yang baik dapat diterapkan oleh generasi penerus bangsa dalam kehidupannya. Itu juga yang menjadi harapan peneliti dalam penelitiannya.

Berdasarkan hal diatas, naskah drama “Malam Terakhir” merupakan karya sastra yang mengandung nilai moral. Setelah dianalisis, nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah Malam Terakhir dapat dikategorikan kedalam dua bagian, yaitu (1) Perwujudan nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi (a) Sifat kepercayaan diri, (b) sifat angkuh, dan (c) sifat optimisme. (2) Perwujudan nilai-nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain, meliputi (d) sifat peduli, (e) ketidakadilan penguasa, (f) pembantaian mahasiswa, (g) bobroknya birokrasi penegak hukum, (h) penyiksaan, (i) kekerasan, dan (j) pengeksekusian mati terhadap aktivis yang tidak bersalah.

Pembahasan mengenai bentuk-bentuk nilai moral dalam naskah drama “Malam Terakhir” karya Leila S Chudori diatas, diharapkan dapat dijadikan sebagai potret kehidupan masyarakat. Sehingga masyarakat dapat meneladani sikap moral yang baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan menjauhi sikap moral buruk seperti yang telah digambarkan melalui tindakan tokoh dalam cerita naskah drama Malam Terakhir.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai kekurangan, yaitu tidak bisa menghasilkan temuan yang signifikan juga pemaparan data-data secara statistik. Maka dari itu peneliti mengharapkan untuk para peneliti selanjutnya yang akan meneliti naskah drama “Malam Terakhir” karya Leila S Chudori, menggunakan jenis penelitian yang lain agar hasil dari penelitian naskah drama malam terakhir dapat lebih kompleks.

PENGAKUAN

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak Bram Denafri, S.hum., M.hum. selaku dosen pembimbing mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah. Semua masukan dari bapak sangat berharga, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. Rasa terima kasih juga kepada teman-teman yang memberi masukan serta pengetahuan baru.

REFERENSI

- Bhakti, Y. R. B. N., & Sunanda, A. (2024). Nilai Moral dalam Naskah Drama Dia Yang Kunanti Karya Bambang Sugiarto: Kajian Sosiologi Sastra dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Devi, A. A. K., Solihat, I., & Wahid, F. I. (2020). Nilai Moral dalam Naskah Drama Sayang Ada Orang Lain Karya Utuy Tatang Sontani (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Rosdakarya
- Nugroho, A. (2018). Nilai Sosial dan Moralitas dalam Naskah Drama Janji Senja Karya Taofan Nalisaputra. Silampari Bisa: *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(2), 216-230.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Teori Pengkajian Fiksi. Gadjah Mada University Press.
- Rohma, W. S. T., & Qur’ani, H. B. (2022). Nilai Moral dalam Naskah Drama” Sang Mandor” Karya Rahman Arge. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(2), 205-219.
- Setiawan, J., Fathurohman, I., & Hidayati, N. A. (2024). Nilai Moral dan Konflik Sosial Dalam Naskah Drama “Kocak-Kacik” Karya Arifin C Noer: Kajian Sosiologi Sastra. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 317-331.
- Wijayanti, M., & Dermawan, R. N. (2019). Masalah Sosial Dan Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Monolog Sarimin Karya Agus Noor: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 5(2), 62-79.